



NGIMBAU TUAN: KOMPOSISI MUSIK TERNARY

Gen Dekti, Mahdi Bahar, Indra Gunawan

Prodi Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jambi

Jl. Jambi - Muara Bulian. KM. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi
Provinsi Jambi, Indonesia

Email: gendeki@gmail.com, mahdibahar99@gmail.com, indradra25@yahoo.com

Abstrak

Komposisi musik *Ngimbau Tuan* merupakan representasi musikal mantra ritual *Asik Pumbaru Jikat* di Desa Mukai Sebrang, Kecamatan Siulak Mukai, Kabupaten Kerinci. Ritual *Asik Pumbaru Jikat* bertujuan untuk mensucikan tempat *pelahu*, diyakini sebagai tempat tinggal roh-roh leluhur. Melalui interpretasi terhadap prosesi ritual menjadi komposisi musik, pengembangan elemen struktural seperti *repetition*, *augmentation*, *diminution*, *sequence*, *alternation*, *interlocking*, *canon*, dan *fugue* digunakan untuk mewujudkan ide musikal menjadi frasa-frasa komposisi. Secara keseluruhan, karya *Ngimbau Tuan* menggunakan struktur musik tiga bagian (*ternary*) yang terdiri dari sub-judul part I (*Jikat*), part II (*Asik*) dan part III (*Sembah*) yang diadopsi dari penamaan setiap prosesi ritual.

Kata Kunci: Komposisi, *Asik Pumbaru Jikat*, *Ternary*

Abstract

The musical composition of Ngimbau Tuan is a musical representation of the Asik Pumbaru Jikat ritual mantra in Mukai Sebrang Village, Siulak Mukai District, Kerinci Regency. The Asik Pumbaru Jikat ritual aims to purify the place of the boat, which is believed to be the abode of ancestral spirits. Through the interpretation of ritual processions into musical compositions, the development of structural elements such as repetition, augmentation, diminution, sequence, alternation, interlocking, canon, and fugue are used to realize musical ideas into compositional phrases. Overall, Ngimbau Tuan's work uses a three-part (ternary) musical structure consisting of part I (jikat), part II (Asik) and part III (Sembah) subtitles adopted from the naming of each ritual procession.

Keywords: *Asik Pumbaru Jikat*, *Composition*, *Ternary*

PENDAHULUAN

Beberapa Ritual *Asik* yang pernah dilakukan oleh masyarakat Kerinci tepatnya di Kecamatan Siulak dan Siulak Mukai diantaranya, *Asik Ngayun Luci*, *Asik Tulak Bala*, *Asik Naik Mahligai*, *Asik Nyabung*, *Asik Nyambai*, *Mamujo Padang*, *Asik Tauh* dan *Asik Pumbaru Jikat*. Menurut Sunliensyar (2016: 109) “Ritual *Asyeik* merupakan salah satu tradisi yang lahir sebagai hasil karya secara kolektif (bersama) yang bila dilihat dari cara pelaksanaannya,

ritual *Asyeik* berasal dari kepercayaan animisme dan dinamisme”. Bagi sebagian masyarakat tertentu, khususnya orang-orang yang memiliki gelar *balian salih* menganggap ritual *Asik* memiliki unsur-unsur magis yang berhubungan dengan pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang mereka.

Salah satu ritual *Asik* yang masih dilakukan oleh masyarakat Kerinci adalah ritual *Asik Pumbaru Jikat*. Ritual ini dilakukan oleh



mantra yang bertujuan untuk menyeru atau memanggil arwah leluhur”.

salah satu *balian salih* yang memiliki gelar *Salih Bujang Imam Buruji*, yaitu Irmalina yang tinggal di Desa Mukai Sebrang, Kecamatan Siulak Mukai, Kabupaten Kerinci. Menurut Irmalina (wawancara 23 April 2018, di Desa Mukai Sebrang) ritual *Asik Pumbaru Jikat* merupakan ritual bertujuan untuk mensucikan tempat *pelahu*, diyakini sebagai tempat tinggal roh-roh leluhur. Ritual ini dilaksanakan apabila salah satu dari komponen dalam *jikat* telah mengalami kerusakan, maka komponen tersebut akan digantikan dengan yang baru melalui pelaksanaan prosesi ritual.

Mantra pada tahap ketiga (*sembah*) berisikan tentang permohonan maaf *balian salih* kepada roh-roh leluhur.

Prosesi yang dilakukan dalam pelaksanaan ritual *Asik Pumbaru Jikat* terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap *Jikat*, *Asik* dan *Sembah*. Perbedaan ketiga tahap tersebut, terutama dapat dilihat dari perbedaan mantra-mantra yang dirapalkan dan dilantunkan. Tahap pertama (*Sembah*) berisikan mantra yang menjelaskan bahwasanya *jikat* akan digantikan dengan yang baru untuk mensucikan tempat tinggal roh leluhur. Mantra tahap kedua (*Asik*) menjelaskan tentang puji-pujian dan panggilan terhadap roh *ninek* untuk menghadiri prosesi pelaksanaan ritual. Setelah mantra selesai dinyanyikan, pelaku ritual akan dirasuki oleh roh leluhur yang telah dipanggil melalui mantra *nyaru*. Sunliensyar (2017) menjelaskan bahwa :

Dari pengamatan terhadap mantra-mantra yang terdapat dalam pelaksanaan ritual *Asik Pumbaru Jikat*. Penggunaan mantra sangat berperan penting pada setiap tahap ritual, yaitu sebagai syarat agar prosesi ritual berjalan dengan lancar dan diyakini oleh pelaku sebagai penghubung antara *balian salih* dengan roh leluhur yang dipercaya masih tinggal di tempat yang dianggap sakral tersebut. Dilihat secara musikal, mantra-mantra memiliki unsur-unsur musikal yang dapat dikembangkan dan dijadikan sebagai dasar penciptaan. Berikut adalah contoh penggalan mantra yang direpresentasikan dalam bentuk notasi balok.

Nyaho atau nyaro dalam bahasa Kerinci diartikan sebagai menyuarakan, berasal dari akar kata “suaro” atau suara sedangkan nyeru diartikan menyeru berasal dari kata “seru”. Penggunaan kata nyaro terkait dengan mantra-mantra pujian terhadap leluhur yang dirapalkan dengan irama tertentu pada saat ritual, sedangkan kata nyeru terkait dengan



Gambar 1. Notasi mantra *jikat*



Gambar 2. Notasi mantra *nyaru*



50
Vokal ampun buribu kali ampun tabik sepuluh kali tabik sepuluh ngan anak tangan
3 Vokal sebelah ngan anak palokku tapak kaki maih kusembah ayun tangan kayo maih kujujung sembahku idak kiri kanan
5 Vokal sembahku tudung laun sirih sembahku pinang lebat buah
6 Vokal sembahku duwu kali angkat sembahku tigu kali angkung ampun buribu kali ampun

Gambar 3. Notasi mantra *sembah*

Ritual *Asik Pumbaru Jikat* bukanlah merupakan suatu bentuk dari seni pertunjukan, melainkan kegiatan ritual yang bertujuan untuk menjaga nilai-nilai luhur serta menjaga ikatan antara *balian salih* dengan roh leluhur dengan cara mensucikan tempat tinggal roh tersebut. Ritual ini dilakukan tanpa melibatkan masyarakat setempat ataupun adanya penonton saat berlangsungnya ritual. Setelah mengamati pelaksanaan prosesi ritual, unsur musikal pada mantra menurut pengkarya sangat memungkinkan untuk dikembangkan menjadi komposisi musik yang dapat dipertunjukkan dan dapat diapresiasi oleh masyarakat luas.

Karya yang digarap berjudul *Ngimbau Tuan*, penggunaan judul tersebut diadopsi dari istilah yang terdapat dalam ritual. Kata *ngimbau* mengacu pada salah satu mantra pada tahap *Asik*, yaitu mantra *nyaru* yang digunakan untuk memanggil roh leluhur. Kata *tuan* merupakan persamaan dari kata *ninek* atau *guru* untuk penyebutan roh leluhur.

KAJIAN TEORI

Buku-buku tentang ilmu musik yang digunakan dalam proses penciptaan dijadikan sebagai landasan teoretis untuk membantu pengkarya dalam merealisasikan ide musikal menjadi komposisi musik yang utuh. Buku pertama yang digunakan berjudul *Musical Composition: Craft and Art* yang ditulis oleh

Alan Belkin. Buku ini membantu pengkarya untuk membentuk frase-frase komposisi melalui pengembangan motif musikal mantra.

Selanjutnya buku dari Hugh M. Miller yang berjudul *Introduction to Music; a Guide to Good Listening* yang diterjemahkan oleh Triyono Bramantyo, yang berjudul “Pengantar Apresiasi Musik”. Buku ini menjelaskan tentang harmoni dan beberapa cara penggunaan pengembangan tema seperti tema variasi dan *contrapung*.

Untuk memahami penggunaan dan penentuan bentuk struktur komposisi musik, pengkarya menggunakan buku *Structure and Style; The Study and Analysis of Musical Form* karangan Leon Stein yang diterjemahkan oleh Andre Indrawan dengan judul “Struktur dan Gaya; Studi dan Analisis Bentuk-Bentuk Musikal”. Dari buku ini, pengkarya menetapkan penggunaan struktur musik tiga bagian (*ternary*) yang terdiri dari *statement-departure-restatement*.

Selain pengetahuan yang bersumber dari karya ilmiah, pengkarya juga mempelajari karya seni (musik) untuk menambah wawasan dan menjadi inspirasi dalam memahami karya yang relevan dengan konsep penciptaan. Karya yang berhubungan dengan garapan yang berangkat dari suatu ritual, dipelajari dari komposisi musik yang diciptakan oleh Indra Gunawan (2014) yang berjudul *Energi Ritualitas*. Karya ini digarap kedalam bentuk musik tiga bagian, masing-masing bagian merupakan gambaran dari alur cerita yang telah diinterpretasikan oleh komposer. Pada setiap bagian, komposer menggunakan syair mantra-mantra yang dijadikan sebagai melodi atau tema pokok.



Selanjutnya karya yang digubah oleh Ludwig van Beethoven berjudul *Quartet no. 2 in G major, Adagio Cantabile (II)*. Karya ini memberi pengetahuan tentang penggunaan bentuk struktur tiga bagian (*ternary*) yang lebih panjang dengan tema A, B, A'.

Karya terakhir yang menjadi acuan adalah *The Art of Fugue* oleh J.S Bach. Dari karya tersebut, pengkarya mengadopsi penggunaan teknik komposisi kontrapungtis yang dikembangkan dengan teknik *fugue* dan *canon*.

METODE PENCIPTAAN

Metode yang dilewati dalam proses penciptaan karya *Ngimbau Tuan* dimulai dengan tahap Pengumpulan Data terlebih dahulu. Tahap pertama dilakukan dengan wawancara kepada narasumber (pelaku ritual) untuk memperoleh data musikal dan informasi tentang prosesi pelaksanaan ritual.



Gambar 4. Wawancara dengan narasumber

Setelah data tersebut diperoleh, kemudian pengkarya mempelajari hasil dari dokumentasi video dan audio visual, materi musikal tersebut ditranskrip menjadi notasi balok. Tahap berikutnya, pengkarya menentukan elemen-elemen musikal yang akan digarap dengan studi eksperimen seperti menentukan tema, teknik-teknik komposisi, pemilihan instrumentasi dan dilanjutkan dengan orkestrasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian pertama (*Jikat*), merupakan interpretasi dari makna mantra tahap pertama ritual, yaitu tentang persembahan. Pengkarya menggunakan sebagian mantra *jikat* sebagai tema yang dikembangkan dengan menggunakan pengembangan motif *repetition*, *sequence*, *augmentation* dan *diminution* untuk membentuk melodi. Tekstur monofoni lebih dominan muncul yang dinyanyikan oleh vokal dengan menggunakan tempo *resitativ*.



Gambar 5. Penggalan melodi part I pada vokal

Part I terdiri dari 86 birama dengan durasi kurang lebih 5 menit. Tanda kunci yang digunakan adalah *1# Major* (G mayor). Pada bagian ini terdapat beberapa *time signature* diantaranya $2/4$, $3/4$, $4/4$ dan $5/4$. Beberapa ekspresi yang digunakan yaitu *piano*, *mezzoforte*, *forte* dan *fortissimo*.

Tema pokok	A	A'	A''	A'''	B	B'	B''	C	C'	C''	C'''	C''''	C'''''	C''''''	C'''''''	D
1-6	7-10	11-19	20-24	25-33	34-41	42-46	47-51	52-55	56-63	64-67	68-71	72-75	76-78	79-81	82-86	

Gambar 6. Skema Frase part I (*jikat*)

Bagian kedua (*Asik*), merupakan interpretasi dari pencapaian *balian salih* pada tahap kedua ritual. Pengkarya menggunakan sebagian mantra *nyaru* yang dikembangkan dengan beberapa pengembangan motif seperti *augmentation*, *interlocking* dan *retrograde*. Pada bagian ini, melodi umumnya dimainkan dengan cara *ad libitum*.



Gambar 7. Penggalan melodi part II pada vokal

Part II terdiri dari 170 birama dengan durasi kurang lebih 10 menit. Tanda kunci yang digunakan adalah *3# major* (A mayor) dan *Natural major* (C mayor). Pada bagian ini terdapat perubahan dari beberapa *time*



signature diantaranya 2/4, 3/4, 4/4 dan 6/8. Ekspresi yang digunakan diantaranya *pianissimo*, *piano*, *mezzoforte*, *forte*, *fortissimo* dan *fortissimo assai*.

Intro	A	A'	A''	A'''	A''''	B	B'	B''	C
1-12	13-20	21-30	31-39	40-43	44-53	54-83	84-94	95-107	108-170

Gambar 3. Skema Frase part II (*asik*)

Bagian ketiga (*Sembah*), diinterpretasikan melalui makna mantra tahap ketiga ritual yaitu tentang kesetiaan *balian salih* terhadap leluhur nenek moyang untuk selalu menjaga nilai-nilai dari peninggalan leluhur. Pengkarya menggunakan sebagian mantra sebagai tema yang dikembangkan dengan menggunakan pengembangan motif *alternation* dan *sequence*.



Gambar 8. Penggalan melodi part III pada vokal

Part III terdiri dari 60 birama dengan durasi kurang lebih 5 menit. Tanda kunci yang digunakan adalah *Ib minor* (D minor). Pada bagian ini hanya menggunakan *time signature* 4/4. Beberapa ekspresi yang digunakan seperti *piano*, *mezzoforte*, dan *forte*.

Intro	A	A'	A''	A'''	A''''	A''''
1-15	16-23	24-31	32-35	36-43	44-51	52-60

Gambar 4. Skema Frase part III (*sembah*)

Pertunjukan karya *Ngimbau Tuan* menggunakan beberapa instrumen musik yang terdiri dari violin, viola, cello, contrabass, flute, clarinet, vocal, vibraphone, timpani, grandcasa dan vokal.



Gamambar 9. Dokumentasi Pertunjukan

KESIMPULAN

Ngimbau Tuan merupakan komposisi musik yang berangkat dari prosesi ritual *Asik Pumbaru Jikat* dan menjadi inspirasi bagi pengkarya untuk menciptakan sebuah karya musik dengan mengembangkan elemen musikal dari mantra ritual. Penggunaan konsep struktur berdasarkan *statement-departure-restatement* yang lazim digunakan pada struktur komposisi musik tiga bagian, diadopsi untuk mewujudkan ide karya *Ngimbau Tuan* dalam memenuhi interpretasi pengkarya terhadap prosesi ritual yang terdiri dari tahap *Jikat-Asik-Sembah*. Setiap bagian merupakan representasi atas interpretasi pengkarya terhadap prosesi ritual yang terdiri dari Part I (*Jikat*), part II (*Asik*), dan part III (*Sembah*).

Karya ini disajikan atau ditampilkan dalam formasi ansambel campuran dengan 18 musisi yang terdiri dari 3 instrumen tiup kayu, 2 instrumen tiup logam, 3 instrumen perkusi, 9 instrumen gesek dan vokal. Karya ini dipentaskan di Gedung Teater Arena, Taman Budaya Jambi berdurasi sekitar 20 menit.

Setelah melewati proses penciptaan dan pertunjukan karya, menurut pengkarya sangat memungkinkan untuk menciptakan suatu komposisi musik berdasarkan ide musikal yang bersumber dari kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat.



DAFTAR RUJUKAN

- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Belkin, Alan. 2018. *Musical Composition: Craft and Art*. London :Yale University Press.
- Gunawan, Indra. 2014. *Energi Ritualitas, Laporan Penciptaan Karya Musik*, ISI Padangpanjang: Padangpanjang.
- Miller. Hugh M., *Pengantar Apresiasi Musik*. Terjemahan B. Triyono PS., Yogyakarta, ISI Yogyakarta.
- Stein, Leon. 2011. *Struktur Dan Gaya; Studi Dan Analisis Bentuk-Bentuk Musikal*. Terjemahan I. Andre, Yogyakarta, ISI Yogyakarta.
- Sunliensyar, Hafiful. H. (2017). Idu Tawa Lam Jampi: Mantra-mantra Dalam Naskah Surat Incung Kerinci. *Jurnal Manuskripta*, Vol. 8. No. 1. 31-53.
- _____. (2016). Ritual Asyeik Sebagai Akulturasi Antara Kebudayaan Islam dengan Kebudayaan Pra-Islam Suku Kerinci. *Jurnal Siddhayatra* Vol. 21, No. 2, 107-128

Narasumber/Informan

- Irmalina, "Ritual Asik Pumbaru Jikat". *Hasil wawancara pribadi: 23 April 2018*, di Desa Mukai Sebrang, Kecamatan Siulak Mukai, Kabupaten Kerinci.